

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI RUANG NIFAS HAMBAWANG RSUD SULTAN SURIANSYAH BANJARMASIN

*Relationship between Knowledge Level and Family Support with Colostrum Feeding for Newborns in the postpartum room Hambawang Sultan Suriansyah Hospital Banjarmasin*

**Khoirul\*<sup>1</sup>, Onieqie Ayu Dhea Manto<sup>2</sup>, Malisa Ariani<sup>3</sup>, Umi Hanik Fetriyah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>3</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

\*Koresponding Penulis: irulk6961@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** ASI pertama keluar (kolostrum) mengandung banyak immunoglobulin IgA yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan penyakit, melindungi dari infeksi, diare, dan ikterus. Survei Kesehatan Nasional Tahun 2023 cakupan pemberian kolostrum masih dibawah target dari target. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal ibu meliputi tingkat pengetahuan, sikap, parietas, kondisi ibu serta faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, petugas kesehatan dan budaya/ lingkungan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan survei analitik desain Cross Sectional. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi rekam medik. Sampel seluruh ibu yang baru melahirkan di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin bulan November – Desember Tahun 2024 dengan jumlah 34 orang dengan teknik pengambilan sampel Total Sampling. Analisa data menggunakan uji Kolmogoro Smirnov dan uji Chi- Square Fisher Exact. **Hasil:** Mayoritas usia responden 20-35 tahun sebanyak 23 orang (67,7%), berpendidikan SMA 16 orang (47,1%), Paritas ibu multipara 20 orang (58,8%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (88,2%). Nilai p-value = 0,049 <  $\alpha$  0,05 menunjukkan hubungan Tingkat pengetahuan dengan pemberian kolostrum. Nilai p-value = 0,196 >  $\alpha$  0,05 tidak menunjukkan hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum. **Simpulan:** Ada hubungan Tingkat pengetahuan dengan pemberian kolostrum dan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum. Bagi tenaga Kesehatan diharapkan dapat mendukung pemberian kolostrum dengan meningkatkan edukasi saat ANC (Antenatal Care) dan melakukan IMD (Inisiasi Menyusu Dini).

**Kata Kunci:** Bayi baru lahir, dukungan keluarga, kolostrum, tingkat pengetahuan

### Abstract

**Background:** First breast milk (colostrum) contains a lot of IgA immunoglobulin which is good for the baby's body defense against disease, protecting against infection, diarrhea, and jaundice. The National Health Survey 2023 coverage colostrum feeding still below the target. This was influenced internal maternal factors including the level of knowledge, attitudes, paranoia, and maternal condition as well external factors such as family support, health workers and culture/environment. **Objective:** Knowing relationship between level of maternal knowledge and family support with provision of colostrum to newborns in Nifas Room Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin. **Methods:** Type quantitative research with analytical survey cross

*sectional design. Data collection using questionnaires and medical record observations. Samples of all new mothers who gave birth in Nifas Room Hambawang Sultan Suriansyah Hospital Banjarmasin in November - December 2024 total 34 people using Total Sampling technique. Data analysis using Kolmogorov Smirnov test and Fisher Exact Chi-Square test. **Results:** The majority respondents aged 20-35 years as many 23 people (67.7%), high school education 16 people (47.1%), parity multiparous mothers 20 people (58.8%) and work as housewives many 30 people (88.2%). The  $p\text{-value} = 0.049 < \alpha 0.05$  showed relationship between knowledge level and colostrum feeding. The  $p\text{-value} = 0.196 > \alpha 0.05$  showed no relationship of family support with colostrum feeding. **Conclusion:** There was relationship between knowledge level and colostrum feeding and no relationship between family support and colostrum feeding. Health workers are expected to support colostrum feeding by increasing education during ANC (Antenatal Care) and conducting IMD (Early Breastfeeding Initiation).*

**Keywords:** *newborn, family support, colostrum, level of knowledge*

## PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan upaya paling vital dalam mendukung kelangsungan hidup dan kesehatan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bersama dengan UNICEF menyarankan agar bayi segera disusui dalam satu jam pertama kehidupan dan diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama (UNICEF, 2022). Salah satu komponen penting dalam ASI adalah kolostrum, yaitu cairan pertama yang keluar dari payudara ibu dalam tiga hari pertama setelah melahirkan. Kolostrum kaya akan immunoglobulin IgA serta berbagai sel pelindung dan senyawa bioaktif lain yang berfungsi sebagai sistem pertahanan alami bayi terhadap infeksi (Mustika *et al.*, 2018).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolostrum mengandung zat antibodi tinggi serta protein pelindung tubuh, menjadikannya makanan pertama yang sangat penting untuk bayi baru lahir (Hutabarat *et al.* dalam Permatasari *et al.*, 2023; Sagita dan Ulandari, 2023). Selain mendukung sistem imun, pemberian ASI dini juga dikaitkan dengan penurunan risiko kematian neonatal dan perlindungan terhadap penyakit di masa depan (Soetjiningsih, 2012). Meski manfaatnya telah banyak dibuktikan, data global dan nasional menunjukkan bahwa cakupan pemberian kolostrum dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) masih tergolong rendah. Hanya 28,9% bayi di Indonesia yang mendapatkan kolostrum, jauh dari target nasional sebesar 34,5% (Survei Kesehatan Nasional, 2023). Di RSUD Sultan Suriansyah sendiri, cakupan IMD tahun 2023 hanya sebesar 60%, meskipun meningkat di tahun 2024 menjadi 71% (RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin, 2024).

Berbagai studi telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri ibu, seperti tingkat pengetahuan, sikap, paritas, dan persepsi, serta dari lingkungan eksternal seperti dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan nilai budaya setempat (Septiani dan Ummami, 2020). Pengetahuan yang baik terkait kolostrum terbukti meningkatkan peluang ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya (Sagita & Ulandari, 2023). Selain itu, dukungan emosional dan instrumental dari keluarga juga memainkan peran signifikan dalam membentuk keputusan ibu terkait pemberian kolostrum (Rotinsulu *et al.*, 2022; Wardayati, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Sagita dan Ulandari (2023) dan Wahyuni dan Nasifah (2021) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian kolostrum. Penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif terhadap pemberian kolostrum (Rahakbauw *et al.*, 2024; Fitriami & Afwinasyah, 2021). Namun, kajian tentang hubungan kedua faktor tersebut secara bersamaan, khususnya di lingkungan rumah sakit daerah seperti RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin, masih sangat terbatas.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada sepuluh ibu nifas di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah, ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan kolostrum memiliki pengetahuan yang rendah mengenai manfaat kolostrum dan

tidak mendapatkan dukungan keluarga yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga masih menjadi tantangan utama dalam keberhasilan pemberian kolostrum.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin Tahun 2024.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan menggunakan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin selama bulan November hingga Desember 2024. Populasi penelitian adalah ibu yang baru melahirkan, baik secara spontan maupun melalui tindakan sectio caesarea, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan meliputi *Chi-Square Fisher Exact Test* dan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan tingkat signifikansi  $p<0,05$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden**

| Usia         | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| <20          | 3             | 8,8            |
| 20-35        | 23            | 67,7           |
| >35          | 8             | 23,5           |
| <b>Total</b> | <b>34</b>     | <b>100</b>     |

Data Primer: 2024

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden**

| Pendidikan   | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| S1           | 2             | 5.9            |
| SD           | 5             | 14.7           |
| SMA          | 16            | 47.1           |
| SMP          | 11            | 32.4           |
| <b>Total</b> | <b>34</b>     | <b>100</b>     |

Data Primer: 2024

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas**

| Paritas                             | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------------------|---------------|----------------|
| Primipara (Melahirkan anak pertama) | 12            | 35.3           |
| Multipara (Melahirkan anak 2-5)     | 20            | 58.8           |
| Grandemultipara (Melahirkan >5)     | 2             | 5.9            |
| <b>Total</b>                        | <b>34</b>     | <b>100</b>     |

Data Primer: 2024

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

| Pekerjaan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------|---------------|----------------|
| IRT       | 30            | 88.2           |
| Buruh     | 1             | 2.9            |
| Swasta    | 1             | 2.9            |
| Guru      | 1             | 2.9            |
| Pedagang  | 1             | 2.9            |
| Total     | 34            | 100            |

Data Primer: 2024

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Baik                | 16            | 47.1           |
| Cukup               | 11            | 32.4           |
| Kurang              | 7             | 20.6           |
| Total               | 34            | 100            |

Data Primer: 2024

Tabel 6. Dukungan Keluarga pada ibu saat pemberian kolostrum

| Dukungan Keluarga | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Mendukung         | 28            | 82,4           |
| Tidak Mendukung   | 6             | 17,6           |
| Total             | 34            | 100            |

Data Primer: 2024

Tabel 7. Pemberian Kolostrum pada bayi baru lahir

| Pemberian kolostrum        | Frekuensi(n) | Persentase(%) |
|----------------------------|--------------|---------------|
| Memberikan kolostrum       | 15           | 55.9          |
| Tidak Memberikan kolostrum | 19           | 44.1          |
| Total                      | 34           | 100           |

Data Primer: 2024

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

| Tingkat Pengetahuan | Pemberian Kolostrum  |                            | Total | p-value |
|---------------------|----------------------|----------------------------|-------|---------|
|                     | Memberikan Kolostrum | Tidak Memberikan Kolostrum |       |         |
| Baik                | 11                   | 5                          | 16    | .049    |
| Cukup               | 4                    | 7                          | 11    |         |
| Kurang              | 0                    | 7                          | 7     |         |
| Total               | 15                   | 19                         | 34    |         |

Data Primer: 2024

**Tabel 9. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum**

| Dukungan Keluarga | Pemberian Kolostrum  |                            | Total     | p-value     |
|-------------------|----------------------|----------------------------|-----------|-------------|
|                   | Memberikan Kolostrum | Tidak Memberikan Kolostrum |           |             |
| Mendukung         | 14                   | 14                         | 28        | <b>.196</b> |
| Tidak Mendukung   | 1                    | 5                          | 6         |             |
| <b>Total</b>      | <b>15</b>            | <b>19</b>                  | <b>34</b> |             |

Data Primer: 2024

## Pembahasan

### a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan usia dapat diketahui bahwa dari 34 responden mayoritas responden berusia 20 - 35 tahun sebanyak 23 orang (67,7 %), diikuti usia >35 tahun sebesar 8 orang (23,5 %), sedangkan usia <20 tahun sebesar 3 orang (8,8%). Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap serta pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik Pasaribu (2021). Usia 20- 35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan matang bagi seseorang sehingga sangat mendukung untuk pemberian ASI (Assriyah et al, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden adalah usia dewasa/ matang, hal ini sangat baik sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan terutama untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki Tingkat Pendidikan SMA sebanyak 16 orang (47,1%), SMP sebanyak 11 orang (32,4%) , SD sebanyak 5 orang (14,7%) sedangkan yang berpendidikan S1 sebanyak 2 orang (5,9%). Pendidikan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku baru pada orang dewasa diawali dari pengetahuan, selanjutnya muncul sikap terhadap objek yang diketahui yang kemudian timbul respon berupa tindakan (Fitriami, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA, dengan demikian dengan pendidikan responden yang tinggi maka akan memiliki wawasan yang luas dan mudah untuk menerima informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu multipara sebanyak 58,8% (20 orang), diikuti oleh ibu primipara sebesar 35,3% (12 orang), dan ibu Grandemultipara sebesar 5,9 % (2 orang). Menurut Warsiti et al (2020) ibu-ibu yang mempunyai pengalaman menguruis anak lebih dari sekali umumnya sudah banyak belajar dari pengalaman nya sendiri sehinggasudah tidak lagi sangat mempercayai mitos dan akan memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, sedangkan bagi ibu muda yang baru pertamakali melahirkan (primipara) seringkali masih bingung tentang cara menyusui, waktu pemberian dan bagaimana produksi ASI yang lancar.

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa mayoritas responden 88,2% atau 30 orang memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), sementara yang memiliki pekerjaan sebagai Guru, Buruh, swasta dan Pedagang masing-masing sebanyak 1 orang (2,9%). Pekerjaan dapat menjadi penggambaran kedudukan sosial dan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang Suwardi (2019). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu tidak bekerja yang artinya ibu lebih banyak memiliki waktu untuk mengurus bayinya sehingga ibu dapat menyusui bayi secara maksimal.

### b. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pemberian Kolostrum di Ruang Nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 34 responden, mayoritas tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum adalah baik sebanyak 16 orang

(47,1%), tingkat pengetahuan cukup tentang kolostrum sebanyak 11 orang (32,4%), sedangkan yang Tingkat pengetahuan kurang tentang kolostrum berjumlah 7 orang (20,6%). Responden pada penelitian ini rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kolostrum. Pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum, yang mana pendidikan terakhir ibu nifas rata-rata tamat SMA berjumlah 16 orang (47,1%).

Menurut Notoatmodjo (2019), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Menurut Budiman (2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah pendidikan, informasi yang diperoleh dari media sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan sekitar, pengalaman individu beserta usia. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku terutama dalam memotivasi untuk sikap, berperan serta dalam pembangunan pada umumnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang menerima informasi.

Menurut Rongers (2002) dalam Notoadmodjo (2015) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti pendidikan yang didapat di sekolah maupun non formal seperti melalui internet atau media sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin mudah seseorang untuk menerima sebuah inovasi khususnya dalam bidang kesehatan.

Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan ibu-ibu tidak berhasil dalam memberikan kolostrum pada bayinya di karenakan pemahaman ibu yang salah sehingga menyebabkan ibu lebih memilih tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Hasil penelitian Aziz et al (2020) bila tingkat pengetahuan seseorang kurang maka semakin kurang seseorang dalam menginterpretasikan atau menerapkan apa yang diketahuinya. Sebaliknya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam menerapkan apa yang diketahuinya.

Meningkatnya pengetahuan ibu postpartum tentang pemberian kolostrum kepada bayinya sangat bermanfaat sehingga ibu post partum akan menyusukan bayinya sejak dini yang dapat meningkatkan ikatan batin yang kuat antara ibu dan bayinya, serta dapat meningkatkan imunitas pada bayi (Pasaribu et al, 2022). Tenaga Kesehatan dapat mengedukasi mulai dari awal ibu hamil saat ANC dan setelah proses persalinan dengan dilakukan IMD. Memberikan promosi kesehatan (Penyuluhan) tentang pemberian kolostrum kepada ibu hamil baik hamil pertama maupun ibu yang telah melahirkan kedua atau lebih, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kolostrum. Pemberian penyuluhan merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkat pengetahuannya yang pada akhirnya diharapkan dapat mengubah perilakunya ke arah positif atau mendukung kesehatan (Budioro, 2008) dalam (Evie, 2022).

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin rata-rata ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 16 orang dengan persentase 47,1%. Berdasarkan hasil lembar jawaban pada kuesioner yang telah diisi oleh ibu nifas diketahui bahwa mayoritas ibu nifas memiliki Tingkat pengetahuan yang tinggi dengan jawaban benar sebanyak 32orang dan mengetahui bahwa kolostrum dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh bayi baru lahir. Ibu nifas memiliki Tingkat pengetahuan yang rendah dengan jawaban benar sebanyak 11 orang yang mengetahui bahwa susu formula tidak dapat dijadikan sebagai pengganti kolostrum. Berdasarkan banyaknya ibu yang belum mengetahui bahwa susu formula tidak dapat menggantikan kolostrum, maka Tenaga Kesehatan dalam hal ini sangat di harapkan untuk melakukan IMD sebagai langkah awal dan meningkatkan edukasi tentang pentingnya kolostrum yang mana tidak dapat digantikan dengan makanan atau cairan apapun termasuk susu formula.

Berdasarkan data hasil penelitian pada ibu nifas dengan tingkat pengetahuannya yang baik tentang kolostrum lebih berkesempatan memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu nifas yang kurang pengetahuannya. Ibu nifas yang tingkat pengetahuannya baik tetapi tidak memberikan kolostrum kepada bayinya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal yaitu sikap ibu yang negatif karena merasa asinya belum keluar sehingga memilih susu formula, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya karena kurangnya informasi yang didapatkan ibu selama hamil.

### **c. Dukungan Keluarga Ibu Nifas tentang Pemberian Kolostrum di Ruang Nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas yang mendukung untuk memberikan kolostrum dengan jumlah 28 orang (82,4%). Minoritas yang tidak mendukung dalam memberikan kolostrum berjumlah 6 orang (17,6%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak ibu nifas yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Dukungan keluarga menurut Fridman (2018) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Bentuk dukungan dapat meliputi dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Menurut Sulastri (2024) dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi, dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram yang akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri si penerima dukungan. Dengan dukungan keluarga yang kurang kepada ibu maka ibu bisa merasa tidak bisa melakukan hal yang seharusnya bisa dilakukan atau diberikan kepada bayinya.

Dukungan dari keluarga berperan penting dalam keputusan seorang ibu untuk memulai, melanjutkan, atau berhenti menyusui setelah melahirkan. Dukungan dari pasangan/ suami dan anggota keluarga lainnya sangat relevan dan penting dalam mendorong perilaku menyusui yang positif. Beberapa bentuk dukungan ini meliputi ketanggapan pasangan terhadap kebutuhan ibu, bantuan dalam mencegah dan menangani kesulitan menyusui, serta membantu mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak (Ogbo et al, 2020). Ketika ibu merasa didukung oleh keluarganya, peluang untuk menyusui secara konsisten dan lebih lama meningkat secara signifikan. Dukungan emosional dan praktis ini memberikan ibu rasa percaya diri dan kenyamanan, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses menyusui (Rahakbauw et.al, 2024).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Maulany et al (2023) bahwa dari 57 ibu nifas terdapat 35 orang(61,4%) kurang mendapat dukungan keluarga. 22 orang (38.6%) ibu nifas mendapat dukungan keluarga yang baik. Sejalan penelitian sebelumnya Septiani & Ummami (2020) responden yang mendapat dukungan keluarga berjumlah 9 orang (23%) sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berjumlah 30 orang (77%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas ibu nifas mendapat nilai tertinggi pada dukungan penilaian dengan nilai 56 yaitu mendukung dan meyakinkan ibu untuk dapat memberikan kolostrum pada bayinya. Ibu nifas yang mendapat nilai terendah pada dukungan instrumental dan emosional dengan nilai 50. Keluarga tidak mendukung dalam hal mendampingi ibu saat memberikan kolostrum dan merasa tidak dibimbing cara memberikan kolostrum pada bayinya. Hal ini dapat berdampak pada ibu, ibu akan menjadi cemas, tidak percaya diri, baby blues/ depresi.

Peneliti berasumsi dukungan keluarga terhadap ibu masa nifas itu baik, dapat memberikan manfaat positif untuk ibu nifas. Kehadiran keluarga tidak hanya memberikan rasa nyaman pada ibu, namun juga rasa aman untuk dapat segera menyusui bayinya setelah dilahirkan dan saat merawat bayinya. Dukungan keluarga seperti bantuan suami dan orang tua dalam merawat bayi memberikan dampak positif kepada pencapaian peran ibu yang baik, mengurangi stress dan depresi post partum, dan membantu mengatasi perubahan/ adaptasi pada peran baru sebagai ibu, serta kesejahteraan ibu.

#### **d. Pemberian Kolostrum di Ruang Nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 34 responden ibu nifas, yang memberikan kolostrum kepada bayinya berjumlah 15 orang (44,1%). Responden yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya berjumlah 19 orang (55,9%). Hal ini menunjukkan tingkat pemberian kolostrum di ruang nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah meskipun hasil cakupan pemberian kolostrum sudah diatas target dari pemerintah 34,5 % tetapi angka ini masih dibawah dari target pokja untuk mendukung akreditasi rumah sakit, dimana pemberian kolostrum juga dapat mendukung pemberian ASI Eksklusif dengan target cakupan 100%. Rumah Sakit berperan penting untuk mendukung dan meningkatkan kompetensi Tenaga Kesehatan / staf nya, serta meningkatkan sosialisasi dan edukasi baik kepada ibu hamil, bersalin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pahlevi et al (2021) dari 32 responden terdapat 17 responden(53,1%) yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya dan 15 responden (46,9%) yang memberikan kolostrum kepada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu yang tidak memberikan kolostrum pada rentang usia 15-20 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian Akkas et al (2024) yang mana menunjukkan tidak memberikan kolostrum sebesar 31 responden (62%), dan yang memberikan sebesar 19 responden (38%)

Air Susu Ibu (ASI) yang diproduksi 1-5 hari pertama dinamakan kolostrum, yaitu cairan kental yang berwarna kekuning-kuningan. Kolostrum mengandung banyak antibody, protein dan mineral serta vitamin A. Kolostrum ini diproduksi selama masa kehamilan hingga setelah kelahiran, dan akan digantikan oleh ASI transisi dalam dua hingga empat hari setelah kelahiran bayi (Wardayati, 2019). Kolostrum penuh dengan zat antibody (zat pertahanan tubuh untuk melawan zat asing yang masuk ke dalam tubuh) dan immunoglobulin (zat kekebalan tubuh untuk melawan infeksi penyakit).

Kolostrum bisa menjadi imunisasi pertama yang diperoleh bayi baru lahir untuk melindungi bayi terhadap infeksi dan diare. Zat imunitas immunoglobulin yang terkandung dapat mencegah dan melawan bakteri, virus, jamur, dan racun. IgA berperan sebagai pelindung di area yang mudah terserang bakteri, yakni selaput paru-paru, usus, dan tenggorokan. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (matur). Kandungan kolostrum inilah yang banyak tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir (Mose, 2021).

Dampak jika bayi baru lahir tidak diberikan kolostrum, bayi tidak mendapatkan zat kekebalan tubuh sehingga dapat mengakibatkan bayi rawan terserang penyakit infeksi. Kelancaran kolostrum dapat distimulasi dengan berbagai cara salah satunya adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah suatu cara pemijatan yang dilakukan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat titik-titik tertentu dipunggung ibu. Pijat ini sangat bermanfaat untuk ibu nifas terutama untuk peningkatan kontraksi uterus saat nifas sehingga membantu proses involusi uterus dan memperlancar pengeluaran ASI ibu (Purnamasari, 2020). Pemerintah telah membuat program untuk meningkatkan pemberian kolostrum yaitu melalui program IMD (Inisiasi Menyusu Dini) bagi bayi setelah lahir. IMD adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu) (Suwardi, 2019).

#### **e. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keberhasilan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir.**

Tabel 4.2.8 memperlihatkan hubungan Tingkat pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi baru Lahir di Ruang nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan Tingkat pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi baru Lahir di Ruang nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah tahun 2024 dengan nilai  $p\text{-value} = 0,049 < \text{nilai } \alpha = 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian kolostrum ibu nifas pada bayi baru lahir.

Faktor yang memengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi yang paling utama adalah tingkat pengetahuan. Tingkat Pendidikan ibu mempunyai

pengaruh dalam pemberian kolostrum. Semakin tinggi Tingkat Pendidikan ibu maka semakin rendah prevalensi menyusui segera setelah lahir (Suwardi, 2019). Dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tersebut (Hidayah et al, 2022).

Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum dan memahami arti pentingnya kolostrum bagi perkembangan bayi, secara otomatis apabila anak maupun ibu tidak sakit dapat memberikan kolostrum sedini mungkin pada bayinya. Begitu juga sebaliknya, ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik maka akan menunda pemberian kolostrum kepada bayinya (Astari & Nurazizah, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiani & Ummami (2020) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi di BPM Nurhayati Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen menunjukkan hasil nilai  $p(0,001) < p\text{ value}(0,05)$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicu berperilaku sesuai dengan perilaku yang di milikinya. Kendala pemberian kolostrum disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang kolostrum, sehingga banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akkas et.al (2024) hasil analisis bivariat yakni nilai  $p\text{-value} = 0,004$  pada variabel pengetahuan sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum di ruang nifas RSUD Nabire. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan ibu kurang tentang kolostrum dan minimnya informasi atau penyuluhan yang diperoleh oleh ibu ketika masa kehamilan, yang akan berdampak buruk terhadap pemberian kolostrum pada bayi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di ruang PNC(Post Natal Care) RSUD Salewangeng Maros Kabupaten Maros dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum dengan nilai  $p=0,000$  (Hamzah, 2020). Pengetahuan ibu yang kurang maka pemberian kolostrum pada bayinya akan rendah, sehingga dapat berdampak pada bayi tidak mendapatkan gizi dan manfaat dari kolostrum tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Permatasari et al (2023) sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kolostrum kategori baik yaitu 12 responden memiliki motivasi pemberian kolostrum kategori tinggi, dan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 14 responden dengan motivasi pemberian kolostrum kategori sedang. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang kolostrum yang baik serta mengetahui pentingnya kolostrum bagi bayi sehingga mendorong motivasi ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya.

Peneliti berasumsi ada hubungan yang signifikan antara Tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang kolostrum karena minimnya informasi yang diperoleh ibu ketika masa kehamilan, sehingga dapat berdampak buruk terhadap pemberian kolostrum pada bayi. Hasil penelitian ini terdapat sebagian ibu menyatakan tidak memberikan kolostrum pada bayi mereka karena pemahaman mereka tentang kolostrum kurang, dimana seorang ibu belum memberikan ASI pertama atau kolostrum pada bayinya karena beranggapan bahwa kolostrum yang keluar merupakan getah dan tidak akan mencukupi kebutuhan minum bayi mereka. Sehingga ibu berinisiatif memberikan bayi mereka susu formula.

#### **f. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Pemberian Kolostrum Bayi baru Lahir.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di ruang nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin dengan jumlah sampel 34 ibu. Hasil Analisa menggunakan uji Chi Square didapatkan hasil nilai  $p\text{-value} = 0,196$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan dukungan keluarga dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di ruang nifas hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iis Dahlia (2016) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kecamatan Ciputat Timur. Jumlah sampel sebanyak 53 orang dengan kriteria ibu yang memiliki anak usia 4-28 hari. Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 83% dan ibu yang tidak memberikan kolostrum 17%, sedangkan Ibu yang mendapat dukungan keluarga yang baik sebanyak 52,8 %, dan ibu yang mendapat dukungan keluarga kurang baik 47,2%. Hasil analisa bivariat dengan uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,719$ , menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan status pemberian kolostrum. Dukungan keluarga tidak ada hubungan dengan pemberian kolostrum, hal ini dikarenakan walaupun ibu tidak mendapat dukungan keluarga tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi. Walaupun dukungan keluarga nya kurang baik, ibu tetap memberikan kolostrumnya. Sama halnya dengan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Mereka tetap memberikan kolostrumnya walaupun tidak semua aspek terpenuhi. Paling tidak, semangat dan dorongan dari keluarga menguatkan ibu untuk terus memberikan kolostrumnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maulany et al (2023) tentang Hubungan peran bidan, sikap ibu dan dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin RS.B Jakarta Timur Tahun 2023. Berdasarkan uji statistic Chi-Square didapatkan  $p\text{-value} = 0,007$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum dan  $OR = 5,100$  yang artinya ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga 5kali lebih besar tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Rendahnya presentase pemberian kolostrum dipengaruhi juga oleh rendahnya presentase dukungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitan didapatkan 2 dukungan yang nilainya rendah yaitu dukungan instrumental dan emosional, hal ini mungkin yang mempengaruhi perbedaan hasil penelitian.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita (Rotinsulu et al, 2022). Dukungan keluarga bermanfaat bagi kesehatan, kesejahteraan ibu pasca melahirkan dan dapat mengurangi stress atau kecemasan. Semakin sedikit dukungan keluarga, maka semakin sedikit kolostrum yang diberikan kepada bayi baru lahir (Pahlevi, 2021)

Dukungan keluarga yang baik akan kecenderungan membuat ibu lebih besar memberikan kolostrum kepada bayinya. Bentuk dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum dapat berupa keterlibatan keluarga dalam merawat bayi, memberikan informasi kepada ibu tentang manfaat kolostrum, mendengarkan keluhan, memberikan nasehat dan semangat sehingga ibu termotivasi untuk memberikan asi atau kolostrum, memberikan suasana nyaman dan membantu memenuhi kebutuhan ibu selama masa menyusui (Batubara, 2022). Meskipun dalam hasil penelitian masih terdapat ibu dengan dukungan keluarga yang rendah tetapi tetap memberikan kolostrum pada bayinya. Data proporsi dukungan keluarga hampir seluruhnya berada pada dukungan keluarga yang baik (Ayatullah, 2018).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya persentase pemberian kolostrum dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga yang juga dalam persentase rendah. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah keterlibatan keluarga dalam merawat bayi dan memberikan informasi mengenai kolostrum kepada ibu. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang mendapat informasi tentang kolostrum dari keluarganya akan terdorong untuk memberikan kolostrum pada bayi dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapatkan informasi atau dukungan dari keluarganya, sehingga dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian kolostrum. Menurut peneliti seorang ibu akan memberikan kolostrum kepada bayi apabila keluarga mau ikut serta dalam membantu ibu agar bayi mendapatkan kolostrum.

Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan adalah banyaknya faktor - faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum. Faktor tersebut diantaranya faktor internal dan eksternal ibu. Faktor internal ibu meliputi sikap, tingkat pengetahuan, pengalaman ibu dalam memberikan ASI sebelumnya, tingkat pendidikan sehingga mempengaruhi kecemasan ibu. Ibu yang cemas atau takut bayinya kelaparan atau kehausan membuat ibu memberikan susu alternatif/ susu formula kepada bayinya. Faktor eksternal meliputi dukungan petugas kesehatan yang menolong proses persalinan, sosial budaya, lingkungan, dan kemudahan mengakses informasi tentang kolostrum dari berbagai sumber (Pahlevi et al, 2021).

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi. Rata-rata ibu sudah mendapatkan dukungan keluarga yang baik, meliputi dukungan informasional, penghargaan, instrumental dan emosional. Dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi pemberian kolostrum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir* di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas berada pada rentang usia 21–25 tahun sebanyak 11 orang (32,4%). Tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah lulusan SMA sebanyak 16 orang (47,1%), dan mayoritas ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang (88,2%). Sebagian besar ibu adalah multipara sebanyak 20 orang (58,8%).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian kolostrum, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,049 < \alpha = 0,05$ . Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.
- Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian kolostrum, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,196 > \alpha = 0,05$ . Dari 28 ibu yang mendapat dukungan keluarga, hanya 14 ibu yang memberikan kolostrum, sementara 14 lainnya tidak memberikan kolostrum.

## SARAN

Disarankan kepada rumah sakit untuk meningkatkan edukasi tentang pentingnya kolostrum dan pelaksanaan IMD sejak kehamilan hingga persalinan. Ibu dan keluarga diharapkan lebih memahami manfaat kolostrum dan memberikan dukungan penuh pada ibu menyusui. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi pembelajaran di institusi pendidikan, serta dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor lain seperti sikap ibu dan peran tenaga kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkas, R., Rahmaniar, A., Wahyuni, F., & Syafruddin, S. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. In *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10680-10689.
- Assriyah, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, umur, Pendidikan, pekerjaan, psikologis, dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).
- Astari, R. Y., & Nurazizah, D. (2019). Perbandingan Metode Kolostrum Dan Metode Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. In *Faletehan Health Journal*, 6(3), 91–98. <https://doi.org/10.33746/Fhj.V6i3.64>
- Aziz, H., & Putri, M. R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dalam Pemberian Kolostrum

- oleh Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. In *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(3), 99-106.
- Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 234-243.
- Budiman, & Agus, R. (2018). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. In Jakarta : Salemba Medika.
- Budioro B. (2008) *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat*. In Semarang: Badan Penerbit Undip; 2008:25-60.
- Dahlia, I. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Status Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kecamatan Ciputat. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33038>
- Fitriami, E dan Afwinasyah. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Oleh Ibu Post Op Sectio Caesarea Di Rs Pmc Kota Pekanbaru. In *Nursing Science Journal (NS)*, 2(1), 7-16.
- Friedman. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori dan Praktik*. In Jakarta: EGC.
- Hamzah, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Diruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*, 11(1), 124-132.
- Hidayah, F., Rini, S., & Hikmanti, A. (2022). Asuhan Kebidanan Pada ibu Nifas. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 5)*.
- Maulany, W. P. H., Rini. A. S., dan Fatimah. J. (2023). Hubungan Peran Bidan, Sikap Ibu, dan Dukungan Keluarga dalam Pemberian Kolostrum pada Bayi BaruLahir di RuangBersalin RS. B Jakarta Timur Tahun 2023. In *Elisabeth Health Journal: Jurnal Kesehatan*, 8(2), 143-150.
- Mose, A., Dheresa, M., Mengistie, B., Wassihun, B., & Abebe, H. (2021). Colostrum avoidance practice and associated factors among mothers of children aged less than six months in Bure District, Amhara Region, North West, Ethiopia: A community-based cross-sectional study. In *PloS one*, 16(1), e0245233.
- Mustika, D. N., Nurjanah, S., & Ulvie, Y. N. S. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Proses Laktasi dan Menyusui*. In Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya.
- Notoadmodjo. (2019). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Ogbo, F. A., Akombi, B. J., Ahmed, K. Y., Rwabilimbo, A. G., Ogbo, A. O., Uwaibi, N. E., Ezeh, O. K., et al. (2020). Breastfeeding in the community-how can partners/fathers help? A systematic review. In *International journal of environmental research and public health*, 17(2).
- Pahlevi, Kusmiran, & Mulyani. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kelurahan Pakansari Kecamatan Bogor Tahun 2021. In *Jurnal Kesehatan Rajawali* , 12 (2), 14-19.
- Pasaribu, C. J., & Mendrofa, O. R. (2021). Hubungan Paritas, Pendidikan, Dan Usia Ibu Dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Lingkungan Viii Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan 2021. In *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi* , 1 (2), 117-122.
- Permatasari, B., Utami Tri., Andriani, R. (2023) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja. In *Mahesa: malahayati health student journal*, 3(11), 3655-3667.
- Purnamasari, A. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Boja. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(2), 51-54.
- Rakabauw, G. Z., Sulistyawati, D., Sidabutar, R. A. P., Arifin, H., Ayu Yennyka. D. (2024). Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir: Perspektif Paritas Dan Dukungan Keluarga. In *Jurnal Ensiklopedia*, 6(4), 182 -186. edisi 3 Juli 2024.

- Rogers, E. M. (2002). Diffusion of preventive innovations. *Addictive Behaviors*, 27(6), 989–993. [https://doi.org/10.1016/S0306-4603\(02\)00300-3](https://doi.org/10.1016/S0306-4603(02)00300-3)
- Rotinsulu, R. A. J & Rahim, H (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Di Puskesmas Bengkol Kota Manado. In *Jurnal Sains Dan Kesehatan*. 5(1), 01 - 08. <https://doi.org/10.57214/jusika.v5i1.110>
- RSUD Sultan Suriansyah. (2024). Data ASI dan IMD 2024
- Soetjiningsih. (2012). Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. In Jakarta :Sagungseto.
- Survei Kesehatan Indonesia.(2023). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Septiani, M., & Ummami, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati , S . Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Factors That Influence The Provision Of Colostrum To Infants In BPM Nurhayati , S . SiT Peusangan Sub-district. In *Bireuen Distric*. 6(1), 430–440.
- Suwardi, S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018: Perawatan Payudara, Kelancaran Asi. In *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal Of Midwifery)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.33023/Jikeb.V5i1.218>
- Sulastri, S., & Darmi, S. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga, Sumber Informasi dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2023. In *NAJ: Nursing Applied Journal*, 2(2), 25-41.
- Ulandari, E., Sagita, Y. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari. In Lampung: *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 4(2), 203 -209.
- UNICEF. (2022). Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19. Unicef.
- Wardayati, D. D. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di pmb perdamaian desa candi kec bandungan kab semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Warsiti, W., & Sari, D. F. (2020). Faktor mitos dan budaya terhadap keberhasilan asi eksklusif pada suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan SHT*, 15(1), 151-161.
- Wahyuni Tri. S. dan Nasifah Isri (2021). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di pmb perdamaian desa candi kec bandungan kab semarang. Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan. Universitas Ngudi Waluyo. <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/1392>